

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Waluyo (2002: 68) berpendapat bahwa karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis artinya cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal, di antaranya metode, munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan.

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya menjadi sebuah karya sastra.

Karya sastra merupakan tanggapan penciptanya (pengarang) terhadap dunia (realita sosial) yang dihadapinya. Di dalam sastra berisi pengalaman-pengalaman subjektif penciptanya. Pengalaman kelompok masyarakat (fakta sosial) sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial, sastra yang ditulis

oleh pengarang pada suatu kurun waktu tertentu pada umumnya langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Sastra yang baik tidak hanya merekam dan melukiskan kenyataan yang ada dalam masyarakat seperti *tustel*, tetapi merekam dan dan melukiskan kenyataan dalam keseluruhannya. Aspek terpenting dalam kenyataan yang perlu dilukiskan oleh pengarang yang dituangkan dalam karya sastra adalah masalah kemajuan manusia. Oleh karena itu, pengarang yang melukiskan kenyataan dalam keseluruhan tidak dapat mengabaikan begitu saja masalah tersebut. Pengarang harus mengambil sikap dan melibatkan diri dalam masyarakat karena ia juga termasuk salah satu anggota masyarakat (Luxemburg dalam Sangidu, 2004: 41).

Karya sastra tidak hanya untuk dinikmati, tetapi juga dimengerti. Untuk itulah diperlukan kajian atau penelitian dan analisis mendalam mengenai karya sastra. Chamamah (dalam Jabrohim, 2003: 9) mengemukakan bahwa penelitian karya sastra merupakan kegiatan yang diperlukan untuk menghidupkan, mengembangkan, dan mempertajam suatu ilmu. Kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu memerlukan metode yang memadai adalah metode ilmiah. Keilmiahan karya sastra ditentukan oleh karakteristik kesastranya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur,

menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial, memiliki macam bentuk representasi kehidupan.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Sebagai sebuah karya sastra, novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreatifitas sebagai karya seni (Nurgiyantoro, 2003: 3). Hal ini dapat dilihat dari perkembangan novel di Indonesia sekarang cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel-novel baru telah diterbitkan. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Novel juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya.

Novel juga disebut prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Sebagai karya imajinatif novel mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan disajikan secara halus. Novel tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai seni yang mempelajari dan menilai segi-segi kehidupan dan nilai baik dan buruk (moral) dalam kehidupan ini mengarahkan kepada pembaca tentang pekerti dan budi luhur.

Novel *Garis Perempuan* terdapat citra wanita, ini tercermin melalui tokoh-tokoh wanitanya yang merupakan gambaran pribadi seorang wanita dalam menghadapi, menyikapi, menyelesaikan, dan menindaklanjuti setiap permasalahan kehidupan yang dihadapi. Para tokoh wanita tersebut memiliki gambaran pribadi yang bertolak belakang. Dari sisi pribadi yang berbeda ini, Sanie B. Kuncoro sebagai pengarang menginginkan pembaca untuk dapat mengetahui lebih jelas tentang pandangannya tentang citra wanita melalui tokoh-tokoh yang digambarkan dalam novel *Garis Perempuan*.

Keunggulan novel tersebut, penggambaran wanita yang sabar dan tekun digambarkan secara nyata dan jelas. Novel tersebut menceritakan tentang tokoh Ranting dan Gendhing yang hidupnya menderita karena kemiskinan, sehingga Ranting terpaksa menikah dengan laki-laki yang tidak ia cintai, namun Ranting tetap sabar menghadapi semua itu dengan menunggu perceraianya dengan suaminya, sedangkan Gendhing hampir saja menjual keprawanannya demi membantu hutang orang tuanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikembangkan secara rinci alasan diadakan penelitian ini sebagai berikut.

1. Novel *Garis Perempuan* mempunyai banyak keistimewaan, salah satunya adalah menggambarkan kehidupan perempuan dengan problematika yang dihadapinya.
2. Novel *Garis Perempuan* mengungkapkan dimensi feminis yang kompleks dan menarik untuk dikaji.

3. Analisis terhadap novel *Garis Perempuan* diperlukan guna menentukan kontribusi pemikiran dalam memahami masalah-masalah feminis di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul Citra Wanita Dalam Novel *Garis Perempuan* Karya Sanie B. Kuncoro: Tinjauan Feminisme Sastra.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat mengarah serta mengenai pada sasarannya yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkungannya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas, yang dapat berakibat penelitiannya menjadi tidak fokus. Perlu diketahui juga bahwa penelitian yang baik bukan penelitian yang objek kajiannya luas ataupun dangkal, melainkan penelitian yang objek kajiannya menfokus dan mendalam. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis struktural novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan.
2. Analisis citra wanita dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro, wanita yang tekun dan ulet bekerja, wanita sebagai seorang istri, wanita yang tertindas dalam keluarga, wanita yang mengenyam pendidikan tinggi.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro?
2. Bagaimana citra wanita dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro?

### **D. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian pasti ada tujuan penelitian yang akan dilakukan karena merupakan jawaban atas pertanyaan yang hendak dicapai dalam penelitian yang terarah sehingga timbul adanya keterkaitan dengan masalah yang akan dibahas.

Adapun tujuan penelitian yang hendak penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro;
2. mendeskripsikan citra wanita dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian selain mempunyai tujuan yang jelas, juga diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu sastra, khususnya bagi mahasiswa jurusan sastra dan pembaca pada umumnya.
- b. Diharapkan mampu memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan kontribusi bagi mahasiswa jurusan sastra, pengamat sastra dan masyarakat umum dalam mengekspresikan kesusastraan Indonesia.
- b. Untuk memberikan bahan masukan, sumber informasi dan gagasan pemikiran bagi para pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk mengembangkan secara sistematis penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian sastra yang akan dilaksanakan. Dalam suatu penelitian memerlukan keaslian. Oleh karena itu, penelitian memerlukan tinjauan pustaka.

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Eka Hariani (2004) meneliti untuk skripsinya dengan judul "Dimensi Gender dalam Novel *Jentera Biang Lala* karya Ahmad Tohari: Tinjauan Sastra Feminis". Hariani mengungkapkan bahwa peran wanita zaman dahulu sebagai ibu rumah tangga di samping bekerja sebagai penari

ronggeng. Dimensi gender yang terdapat dalam novel *Jentera Biang Lala* dilihat dari feminis ideologis meliputi aspek moral, aspek sosial, aspek pendidikan dan aspek profesi.

Perbedaan penelitian Eka Hariani dengan penelitian ini terletak pada aspek kajian dan objek kajiannya, persamaannya adalah sama-sama menggunakan kajian feminis sastra. Penelitian tersebut mengkaji dimensi gender dalam novel *Jentera Biang Lala*, sedangkan penelitian ini mengkaji citra wanita dalam novel *Garis Perempuan*.

Penelitian lain yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Ani Nataria Wijayanti (2005) dalam bentuk skripsi berjudul "Citra Wanita dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Ahmad Munif: Tinjauan Sastra Feminis". Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan bahwa citra wanita dalam novel yang ditinjau secara feminis itu mempunyai berbagai peran. Citra wanita dalam penelitian ini dibagi menjadi enam, yaitu (1) citra wanita sebagai istri, seorang istri yang taat, patuh dan setia pada suami, (2) citra wanita sebagai seorang ibu, seorang wanita yang tetap memberikan perhatian dengan kasih sayangnya pada anaknya walaupun menderita, (3) citra wanita dalam pengambilan keputusan, sebagai wanita yang mempunyai keturunan darah biru, tetapi ia tidak membedakan derajat dalam masyarakat, (4) citra wanita sebagai objek pelecehan seksual, wanita yang memutuskan sebagai perek, (5) citra wanita dalam peran kemanusiaan, wanita yang mempunyai jiwa sosial, (6) citra wanita dalam



pengambilan keputusan, gambaran wanita yang berani mengambil keputusan yang dianggap benar.

Ani Fatonah (2005) dalam bentuk skripsi dengan judul "Citra Wanita dalam Novel *Putri* Karya Putu Wijaya: Tinjauan Feminis". Dalam penelitian tersebut ditarik kesimpulan bahwa citra wanita dalam novel *Putri* ditinjau secara feminis mempunyai berbagai bidang. Citra wanita dalam penelitian ini dibagi menjadi lima, yaitu (1) citra wanita dalam keluarga, (2) citra wanita dalam masyarakat, (3) citra wanita dalam bidang pendidikan, (4) citra wanita dalam kemanusiaan, (5) citra wanita dalam bidang seksual.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Weni Sucipto (2008). Meneliti untuk skripsinya yang berjudul "Citra Wanita sebagai Istri dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburahman El Shirazy: Tinjauan Sastra Feminis". Penelitian tersebut mengambil kesimpulan bahwa citra wanita sebagai istri dalam novel *Pudarnya Cleopatra* antara lain, (1) wanita sebagai istri yang penuh cinta, kasih sayang, dan perhatian, (2) wanita sebagai istri yang setia pada suami, (3) wanita sebagai istri menghargai pendapat suami, (4) wanita sebagai pendukung suami.

Perbedaan penelitian Weni Sucipto dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan aspek citra wanita dan kajian feminisme sastra.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan citra wanita dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro, karena sejauh ini belum ada yang meneliti novel *Garis Perempuan* dengan tinjauan sastra feminis. Maka

penelitian ini tidak diragukan keaslian dan keorisinialan dapat dipertanggungjawabkan.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Pendekatan Struktural**

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Jadi, strukturalisme (disamakan dengan pendekatan objektif) dapat dipertentangkan dengan pendekatan yang lain, seperti mimetik, ekspresif, dan pragmatik (Abram dalam Nurgiyantoro, 2000: 36-37).

Tinjauan struktural tidak dapat ditinggalkan karena tanpa tinjauan struktural makna keseluruhan dalam karya sastra tidak dapat terungkap. Melalui struktur dalam (intrinsik) seperti tema, penokohan, dan latar dapat ditangkap latar belakang sosial serta aspirasi kemasyarakatan yang terdapat dalam sebuah cerita.

Analisis struktural bukanlah penjumlahan unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra, tetapi yang terpenting adalah sumbangan yang diberikan oleh masing-masing unsur dalam menghasilkan makna atas terkaitan dan keterjalinan antara beberapa tataran fonik, morfologis, sintaksis dan semantik (Teeuw dalam Suryabrata, 2004: 17).

Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro di atas mengenai struktur dalam (intrinsik) dan struktur luar (ekstrinsik), maka analisis struktural dalam novel *Garis Perempuan* akan diutamakan pada struktur dalam (ekstrinsik). Unsur pembangun yang perlu dianalisis dalam sebuah novel yaitu, tema, penokohan, alur, dan latar, yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwa dan keberadaannya dalam sebuah novel. Keempatnya saling terkait dan membentuk satu kesatuan makna dalam cerita rekaan. Di bawah ini akan dijabarkan unsur-unsur tersebut.

a. Tema

Tema menurut Nurgiyantoro (2007:70) dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.

Stanton (2007: 36) mengemukakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia; suatu yang menjadikan suatu pengalaman yang diangkat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan sebuah ide pokok atau gagasan dasar dalam sebuah cerita.

b. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur merupakan peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan

tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kiasan-kiasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya (Stanton, 2007: 26).

Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2000: 142-146) mengemukakan bahwa alur terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*).

1. Tahap awal (*beginning*) merupakan tahap pengenalan, pada umumnya berisis sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan.
2. Tahap tengah (*middle*) merupakan tahap pertikaian, konflik yang sudah dimunculkan sebelumnya mulai meningkat.
3. Tahap akhir (*end*) merupakan tahap penyelesaian dari sebuah peristiwa.

Dari beberapa uraian di atas disimpulkan bahwa alur merupakan jalinan peristiwa yang membentuk cerita, sehingga cerita dapat berjalan secara beruntun, dari awal hingga akhir, dan pesan-pesan pengarang dapat ditangkap oleh pembaca.

#### c. Penokohan

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2007:165) penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam

sebuah cerita, atau penokohan. Karakter adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam cerita rekaannya. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang merupakan suatu kepaduan utuh.

Penokohan merupakan bagian, unsur, yang bersama dengan unsur-unsur yang lain membentuk suatu totalitas. Namun perlu dicatat penokohan merupakan unsur yang penting dalam fiksi. Ia merupakan salah satu fakta cerita di samping kedua fakta cerita yang lain (Nurgiyantoro, 2007: 172).

Stanton (2007: 33) mengemukakan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya; “Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?”. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan cerita tentang seseorang (tokoh) yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

d. Latar atau *setting*

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000:216) pengelompokan latar bersama dengan tokoh dan alur ke dalam fakta (cerita) karena ketiganya yang akan dihadapi dan dapat diimajinasikan oleh pembaca

cerita fiksi. Latar mempunyai fungsi untuk membuat cerita rekaan terasa lebih hidup dan lebih segar.

Nurgiyantoro (2007: 227) mengemukakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

- 1) Latar tempat, mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 2) Latar waktu, berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 3) Latar sosial, menyoal pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar (setting) adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya cerita. Latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

## **2. Teori Kritik Sastra Feminis**

Menurut Yolder, kritik sastra feminis dijelaskan menjelaskan metafora *quilt* yang dibangun dan dibentuk dari potongan-potongan kain yang lebih lembut. Feminisme merupakan kajian yang memperkuat pada pendirian pembaca sastra sebagai perempuan, oleh karena itu meneliti sastra dari aspek feminisme seharusnya menggunakan sudut pandang peneliti sebagai pembaca wanita (*reading is woman*). Hal ini dikarenakan

membaca sebagai wanita akan lebih demokratis dan tidak terikat pada laki-laki maupun perempuan. Perbedaan jenis sangat berhubungan dengan masalah keyakinan pemaknaan cipta sastra (Endraswara, 2003: 143-149).

Asal mula munculnya kritik sastra feminis berasal dari protes perempuan melawan diskriminasi yang mereka derita dalam masalah pendidikan dan sastra. Tahun 1945 kritik sastra feminis menjadi satu proses yang lebih sistematis yang kemunculannya didorong oleh modernisasi yang begitu kuat seperti masuknya perempuan di semua kelas dan ras ke dalam kekuatan publik dan proses-proses politik (Stimpson dalam Adib Sufia dan Sugihastuti, 2003:25).

Arti kritik sastra feminis secara sederhana adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia (Sugihastuti, 2002:141). Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra.

Endraswara (2003:146) menyatakan bahwa sasaran penting dalam analisis feminisme sastra sedapat mungkin berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut.

- a. Mengungkapkan karya-karya penulis wanita masa lalu dan masa kini agar jelas citra wanita yang merasa ditekan oleh tradisi,
- b. Mengungkap berbagai tekanan pada tokoh wanita dalam karya yang ditulis oleh pengarang pria,

- c. Mengungkap ideologi pengarang wanita dan pria, bagaimana mereka memandang diri sendiri dalam kehidupan nyata,
- d. Mengkaji dari aspek ginokritik, yakni memahami bagaimana proses kreatif kaum feminis: apakah penulis wanita memiliki kekhasan dalam gaya dan ekspresi atau tidak;
- e. Mengungkap aspek psikoanalisa feminis yaitu mengapa wanita baik tokoh maupun pengarang, lebih suka pada hal-hal yang halus, emosional, penuh kasih sayang, dan sebagainya.

Feminisme bukan merupakan pemberontakan wanita pada laki-laki, melainkan upaya melawan pranata sosial seperti rumah tangga dan perkawinan; bukan untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih, 2001:5). Dalam hal ini perempuan yang memberontak itu semata-mata hanya ingin mempertahankan sesuatu yang telah ia bina bersama suaminya.

Inti tujuan feminis adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan dan derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satunya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki (Djajanegara, 2000:4). Seorang perempuan berangan-angan untuk mendapatkan pendidikan yang memadai, suatu jabatan dan mampu membantu ekonomi keluarga dan mewujudkan salah satu tujuan yang memperjuangkan gerakan feminisme (Djajanegara, 2000:53).



Macam kritik sastra feminis menurut Djajanegara (2000:28-39) adalah sebagai berikut.

- a. Kritik sastra feminis ideologis, yaitu kritik sastra feminis yang melibatkan wanita, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Adapaun yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita dalam penelitiannya adalah citra serta *stereotype* wanita dalam karya sastra. Selain itu, memiliki kesalahpahaman tentang wanita dan sebab mengapa wanita sering ditiadakan, bahkan nyaris diabaikan dalam kritik sastra.
- b. Kritik sastra feminis-*gynocritic* atau ginokritik, yaitu kritik sastra feminis yang mengkaji penulis-penulis wanita. Kajian dalam kritik ini adalah masalah perbedaan antara tulisan pria dan wanita.
- c. Kritik sastra feminis-sosialis atau kritik sastra marxis adalah kritik sastra feminis yang meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat tokoh-tokoh wanita dalam karya sastra lama adalah wanita yang tertindas yang tenaganya dimanfaatkan untuk keperluan kaum laki-laki yang menerima bayaran.
- d. Kritik sastra feminis-psikoanalitik adalah kritik sastra feminis yang diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasikan dirinya atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita, sedang tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.

- e. Kritik sastra feminis-ras atau kritik sastra feminis-etnik yaitu kritik sastra feminis yang mengkaji tentang adanya diskriminasi seksual dari kaum laki-laki kulit putih atau hitam dan diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih, baik laki-laki maupun perempuan.
- f. Kritik sastra feminis lesbian, yakni kritik sastra feminis yang hanya meneliti penulis atau tokoh wanita saja. Dalam kritik sastra feminis ini, para pengkritik sastra lesbian lebih keras untuk memasukkan kritik sastra lesbian ke dalam kritik sastra feminis serta memasukkan teks-teks lesbian ke dalam kanon tradisional maupun kanon feminis.

Ide mendasar dari kritik sastra feminis adalah suatu pendekatan yang mengkaji sebuah karya sastra dari sudut pandang wanita dalam rangka memberikan ide-ide baru bagi pembacanya terutama bagi kaum wanita. Kritik sastra feminis merupakan alat baru dalam mengkaji dan mendekati suatu teks (Sugihastuti, 2002:142).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kritik sastra feminis merupakan kritik sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia.

### **3. Citra Wanita**

Citra artinya rupa; gambaran; dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra prosa dan puisi (Sugihastuti, 2000:45).

Wanita merupakan makhluk individu, yang beraspek fisik dan psikis, dan makhluk sosial yang beraspek keluarga dan masyarakat (Sugihastuti, 2000:46). Citra wanita adalah gambaran tentang peran wanita dalam kehidupan sosial, wanita dicitrakan sebagai insan yang memberikan alternatif baru sehingga menyebabkan kaum pria dan wanita memikirkan tentang kemampuan wanita pada saat sekarang.

Citra wanita dalam kehidupan sosialnya berhubungan dengan manusia lain dapat bersifat khusus ataupun umum tergantung pada bentuk hubungan itu. Hubungan wanita dalam masyarakat dimulai dari hubungan dengan orang-seorang, antar-orang, sampai berhubungan dengan masyarakat umum. Termasuk ke dalam hubungan orang-seorang adalah hubungan wanita dengan pria dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000:125).

Citra wanita dalam sikap sosialnya terbentuk karena pengalaman pribadi dan budaya. Wanita menolak terhadap stereotip tradisional yang menyudutkannya ke tempat tidak bahagia. Pengalaman pribadi wanita mempengaruhi penghayatannya dan tanggapannya terhadap rangsangan sosial, termasuk terhadap lawan jenisnya. Tanggapan itu menjadi salah satu sebab terbentuknya sikap wanita dalam aspek sosial (Hadiz dan Eddyono, 2005:26).

Pada dasarnya citra wanita merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan norma dan sistem atau yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat

mengadakan hubungan antar-manusia. Kelompok masyarakat itu adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas.

Citra wanita dalam keluarga berperan sebagai istri mempunyai hak-hak yang sama dengan suami. Hak-hak tersebut antara lain: (1) dalam memperoleh cinta, kasih sayang, dan perhatian, (2) memperoleh kesetiaan, (3) berpendapat, dan (4) memperoleh dukungan suami dalam menjalani kehidupan (Sugihastuti, 2000:116).

## **H. Metode Penelitian**

Setiap penelitian tidak terlepas dari metode. Metode penelitian adalah cara berpikir dengan menggunakan langkah-langkah sistematis dalam penelitian. Metode penelitian tidak bisa diterapkan untuk pembahasan semua objek, metode penelitian harus disesuaikan dengan objek penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bagdan dan Tailor (dalam Moeleong, 2005:4), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Moeleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

## 1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah citra wanita dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro yang diterbitkan oleh penerbit Bentang Pustaka, Yogyakarta, 2010.

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data

Menurut Moleong (2002:6) dalam analisis deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B Kuncoro yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka, Yogyakarta, 2010.

### b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data kepustakaan yaitu berupa buku, transkrip, majalah dan lain- lain. Hal ini sejalan dengan perincian sebagai berikut.

#### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama (Siswanto, 2004:140). Sumber data penelitian ini adalah novel *Garis Perempuan* karya Sanie B Kuncoro yang diterbitkan oleh penerbit Bentang Pustaka, Yogyakarta, 2010, cetakan pertama, tebal 375 halaman.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua (Siswantoro, 2004:140). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data-data yang bersumber dari beberapa sumber selain sumber data primer atau acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku dan artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini, seperti novel *Ma Yan* karya Sanie B. Kuncoro dan novel *Kekasih Gelap* karya Sanie B. Kuncoro. Sumber data sekunder juga dapat melalui internet seperti, penemuan mouse futurik, tikus bionik cerdas sebagai pengendali dalam perangkat komputer, yang memiliki dual scrool wheel dengan teknologi *quick flip* (<http://bataviase.co.id/detailberita>), Gagah Wijoseno mengemukakan bahwa Presiden Bank Dunia Paul Wolfowitz akhirnya mengundurkan diri. Dia akan resmi berhenti mulai tanggal 30 Juni 2007 mendatang ([www.detiknews.com](http://www.detiknews.com)).

## 3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik kepustakaan, simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis yang digunakan, diperoleh sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian

sastra, yakni berkaitan dengan kajian feminisme sastra. Teknik simak dan teknik catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto dalam Imron, 2003: 356). Teknik simak dan teknik catat dipergunakan untuk mencapai sasaran penelitian karya sastra yang berupa teks novel *Garis Perempuan* dalam rangka memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan itu dicatat sebagai sumber dan dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

#### 4) Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah model semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo, dalam Sangidu, 2004:19). Artinya pada tahap ini pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak balik itu, pembaca dapat mengingat-ingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian tersebut antara yang satu dengan lainnya sampai dapat menemukan makna karya sastra pada sistem sastra yang tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sastra sebagai sistem tanda (Riffaterre dan Culler dalam Sangidu, 2004:19). Dalam pelaksanaan, digunakan pula teknik kualitatif induktif. Peneliti mencari data untuk memperkuat dan melakukan

abstraksi setelah rekaman fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu.

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya (Jabrohim, 2003:96).

Menurut Teeuw (dalam Nurgiyantoro 2007:33) hermeneutik adalah ilmu atau teknik memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Cara kerja hermeneutik untuk penafsiran karya sastra dilakukan dengan pemahaman keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya, dan sebaliknya pemahaman unsur-unsur berdasarkan keseluruhannya.

Hermeneutik berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna tidak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks. Di dalam teks ada konteks yang bersifat polisemi. Maka, peneliti harus menukik ke arah teks dan konteks sehingga ditemukan makna utuh.

Langkah awal dalam menganalisis novel *Garis Perempuan* dalam penelitian ini adalah dengan pembacaan awal novel *Garis Perempuan* untuk menganalisis unsur-unsur struktural dalam novel *Garis Perempuan* meliputi tema, alur, latar, dan penokohan. Selanjutnya langkah kedua dengan pembacaan hermeneutik



merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ditentukan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut.

- Bab I, pendahuluan memuat latar belakang masalah, pembatasan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II, terdiri dari latar belakang sosial budaya pengarang, teoro-teori sosial, latar belakang penciptaan dan biografi pengarang yang memuat riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, serta ciri khas kepengarangnya.
- Bab III, memuat analisis struktural yang terkandung dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B Kuncoro yang difokuskan meliputi tema, alur, penokohan, latar atau *setting*.
- Bab IV, merupakan bab inti dari penelitian yang akan membahas Citra Wanita dalam Novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro.
- Bab V, merupakan bab terakhir yang memuat simpulan dan saran, dan bagian terakhir skripsi terdapat lampiran serta daftar pustaka.

